



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Faktor Faktor Yang Berhubungan Stunting Pada Balita Usia 24 S/D 59 Bulan Di Desa Kalukutinggu Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi

Factors Associated with Stunting in Toddlers Aged 24 to 59 Months in Kalukutinggu Village, Dolo Barat District, Sigi Regency

Indri Iriani

Akademi Keperawatan Justitia

*Corresponding Author: E-mail: indriiriani59@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 12 Aug, 2025

Revised: 12 Oct, 2025

Accepted: 14 Oct, 2025

Kata Kunci:

Stunting;
Gizi;
Anak;
Pola Asuh;
Sanitasi

Keywords:

Stunting;
Nutrition;
Children;
Parenting Patterns;
Sanitation

DOI: [10.56338/jks.v8i10.8830](https://doi.org/10.56338/jks.v8i10.8830)

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting adalah masalah kesehatan global yang menghambat masa depan bangsa, dengan Indonesia menempati urutan kedua tertinggi di Asia Tenggara. Masalah ini disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari gizi ibu hamil, pola asuh, sanitasi, hingga kondisi sosial-ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di Desa Kalukutinggu, Kabupaten Sigi.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling terhadap 30 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan pengukuran antropometri. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan setiap variabel dan bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square (X^2) untuk menguji hubungan antar variabel.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menikah pada usia dini (46,7% pada usia 5–18 tahun), memiliki tingkat pendidikan rendah (86,7%), dan pendapatan rendah (86,7%). Meskipun demikian, analisis univariat menunjukkan bahwa 80% responden memiliki status gizi ibu, pola asuh, sanitasi, dan akses air bersih yang tergolong baik. Dari 30 balita yang diteliti, 5 (16,7%) mengalami stunting. Analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan signifikan secara statistik antara gabungan faktor risiko (status gizi ibu, pola asuh, sanitasi, dan pendapatan) dengan kejadian stunting (p -value = 0,593 > 0,05).

Kesimpulan: Temuan ini kemungkinan disebabkan oleh ukuran sampel yang kecil, penggabungan variabel, atau adanya faktor penyebab lain yang tidak terukur, seperti riwayat penyakit infeksi berulang. Meskipun demikian, masalah demografi seperti pernikahan usia dini, pendidikan rendah, dan pendapatan rendah tetap menjadi perhatian utama yang berpotensi menjadi akar masalah stunting. Stunting ditemukan di Desa Kalukutinggu, meskipun faktor-faktor risiko yang diukur secara statistik tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

ABSTRACT

Introduction: Stunting is a global health problem that can hinder a nation's future. Indonesia holds the second-highest rate of stunting in Southeast Asia. This issue is caused by various factors, ranging from the nutritional status of pregnant mothers, parenting patterns, sanitation, to the family's socioeconomic conditions. This study aims to analyze the factors associated with stunting in toddlers aged 24 to 59 months in Kalukutinggu Village, Sigi Regency.

Methods: This study used a qualitative design with a descriptive-analytic approach. Sampling was conducted using a purposive sampling technique with a total of 30 respondents. Data were collected through questionnaires, structured interviews, observation, and anthropometric measurements. Data analysis was performed univariately to describe each variable and bivariately using the Chi-Square (X^2) statistical test to examine the relationships between variables.

Results: The study results show that most respondents married at a young age (46.7% at ages 5–18), had a low level of education (86.7%), and low income (86.7%). Nevertheless, univariate analysis indicated that the majority of respondents (80%) had a good nutritional status during pregnancy, adequate parenting patterns, good sanitation, and access to clean water. Of the 30 toddlers studied, 5 (16.7%) were stunted. The bivariate analysis showed no statistically significant relationship between the combination of risk factors (maternal nutritional status, parenting patterns, sanitation, education, and income) and the incidence of stunting (p -value = 0.593 > 0.05).

Conclusion: This finding is likely due to the small sample size, the combination of variables, or other unmeasured causal factors, such as a history of recurrent infectious diseases. Nonetheless, demographic issues such as early-age marriage, low education, and low income remain key concerns with the potential to be the root causes of stunting. Stunting was found in Kalukutinggu Village, even though the measured risk factors did not show a statistically significant relationship.

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kesehatan global yang dapat menghambat masa depan suatu bangsa, terutama di negara-negara berkembang. Di seluruh dunia, kasus stunting mencapai 149,2 juta balita pada tahun 2020. Indonesia sendiri menempati urutan kedua kasus stunting tertinggi di Asia Tenggara, meskipun prevalensinya mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Angka ini masih di atas target WHO, yaitu 20%.

Stunting dapat diukur dengan tinggi badan yang tidak mencapai grafik pertumbuhan standar WHO dan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gizi ibu hamil, pola asuh, sanitasi, dan kondisi sosial-ekonomi keluarga. Dampak stunting sangat signifikan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka pendek, stunting dapat menyebabkan peningkatan kejadian kesakitan dan kematian serta perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak yang tidak optimal. Dalam jangka panjang, stunting dapat menyebabkan postur tubuh yang tidak optimal, peningkatan risiko obesitas dan penyakit lainnya, serta produktivitas yang menurun saat dewasa.

Faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab stunting antara lain: riwayat kehamilan ibu (usia ibu saat hamil terlalu muda, postur tubuh ibu pendek), tidak terlaksananya Inisiasi Menyusu Dini (IMD), gagalnya pemberian ASI Eksklusif, riwayat penyakit infeksi berulang (diare dan ISPA), serta kondisi sosial-ekonomi seperti pendidikan rendah dan pendapatan keluarga rendah. Berdasarkan permasalahan ini, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24 hingga 59 bulan di Desa Kalukutinggu, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Penelitian dilakukan di Desa Kalukutinggu, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi, pada 19 Juli 2024. Populasi penelitian ini adalah responden yang dapat memberikan informasi tentang dampak pernikahan dini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang diduga memengaruhi stunting, yaitu: status gizi ibu saat hamil, pola asuh dan pemberian makan, sanitasi dan akses air bersih, tingkat pendidikan orang tua, dan pendapatan keluarga. Variabel dependennya adalah stunting pada balita usia 24 hingga 59 bulan, yang diukur dari tinggi badan menurut usia (TB/U) berdasarkan standar pertumbuhan anak dari WHO.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner, wawancara terstruktur, observasi (untuk sanitasi dan air bersih), dan pengukuran antropometri (tinggi badan balita dan LILA ibu). Data sekunder berupa data demografi desa dan data kasus stunting dari instansi kesehatan setempat.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan uji statistik Chi-Square (χ^2). Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak ada hubungan, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan ada hubungan. Hubungan dianggap signifikan jika p-value kurang dari 0,05.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menikah pada usia dini (5-18 tahun), dengan persentase 46,7%. Mayoritas orang tua memiliki tingkat pendidikan rendah (86,7%) dan pekerjaan/pendapatan rendah (86,7%).

Dalam analisis univariat, mayoritas responden menunjukkan kondisi yang baik pada beberapa variabel:

Status Gizi Ibu saat Hamil: 80% responden memiliki status gizi yang cukup.

Pola Asuh dan Pemberian Makan: 80% responden memiliki pola asuh dan pemberian makan yang cukup.

Sanitasi dan Akses Air Bersih: 80% responden memiliki sanitasi dan akses air bersih yang baik.

Dari total 30 balita yang diteliti, 5 di antaranya (16,7%) mengalami stunting. Hasil analisis bivariat yang menggabungkan semua faktor risiko (status gizi ibu, pola asuh, sanitasi, pendidikan, dan pendapatan) menunjukkan nilai p-value sebesar 0,593. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka disimpulkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara gabungan faktor risiko tersebut dengan kejadian stunting.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kontradiksi antara kondisi deskriptif responden dan hasil analisis statistik. Mayoritas responden memiliki kondisi sosial-ekonomi yang buruk, seperti pernikahan usia dini, pendidikan rendah, dan pendapatan rendah, yang secara teori merupakan faktor risiko stunting. Namun, mayoritas responden juga menunjukkan kondisi yang baik dalam hal gizi ibu, pola asuh, dan sanitasi. Hal ini mengindikasikan kemungkinan adanya faktor lain yang tidak terukur dalam penelitian ini yang berkontribusi terhadap kejadian stunting, seperti riwayat penyakit infeksi berulang.

Hasil analisis bivariat yang tidak menunjukkan hubungan signifikan ($p\text{-value} > 0,05$) juga bertentangan dengan banyak penelitian lain yang konsisten menemukan hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan stunting. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan penelitian, seperti ukuran sampel yang terlalu kecil (hanya 30 responden), yang mengurangi kekuatan uji statistik untuk mendeteksi hubungan yang ada dalam populasi yang lebih luas. Selain itu, penggabungan semua variabel independen menjadi satu kelompok juga dapat menyamarkan hubungan spesifik antara setiap faktor dengan stunting.

Meskipun analisis bivariat tidak signifikan, tingginya prevalensi pernikahan usia dini, pendidikan rendah, dan pendapatan rendah tetap merupakan masalah kritis yang perlu menjadi fokus intervensi. Upaya pencegahan stunting di Desa Kalukutunggu perlu difokuskan pada edukasi terarah untuk remaja dan calon orang tua, serta program peningkatan gizi yang komprehensif untuk mengatasi akar masalah sosial-ekonomi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa stunting terjadi di Desa Kalukutunggu dengan prevalensi 16,7%. Mayoritas responden menunjukkan kondisi demografi yang berisiko, seperti pernikahan usia dini (46,7%), pendidikan rendah (86,7%), dan pendapatan rendah (86,7%). Meskipun demikian, analisis statistik bivariat tidak menemukan hubungan signifikan antara gabungan faktor risiko yang diukur dengan kejadian stunting ($p\text{-value} = 0,593$). Temuan ini berbeda dengan literatur yang ada dan diduga disebabkan oleh keterbatasan metodologi penelitian. Masalah demografi tetap menjadi perhatian utama yang berpotensi menjadi akar masalah stunting.

SARAN

Bagi Masyarakat dan Keluarga: Diharapkan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang, khususnya pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Mendorong pendidikan formal

yang lebih tinggi, dan menunda usia pernikahan untuk memberikan persiapan fisik dan mental yang lebih baik bagi calon ibu.

Bagi Pemerintah dan Instansi Kesehatan: Perlu adanya intervensi terintegrasi yang berfokus pada perbaikan gizi dan sanitasi. Program edukasi harus lebih intensif, dan melibatkan tokoh masyarakat serta tokoh agama dalam sosialisasi pencegahan stunting dan bahaya pernikahan usia dini.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian dengan ukuran sampel yang lebih besar dan melakukan analisis bivariat secara terpisah untuk setiap variabel independen guna mengidentifikasi faktor risiko yang paling dominan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Kalukutinggu, perangkat desa, serta seluruh masyarakat Desa Kalukutinggu atas partisipasi dan dukungannya dalam menyukseskan kegiatan penelitian ini. Terima kasih juga kepada Akademi Keperawatan Justitia yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akombi, B.J., Agho, K.E., Hall, J.J., Merom, D., Burt, J., & Renzaho, A.M.N. (2017). Stunting, wasting and underweight in sub-Saharan Africa: A systematic review and meta-analysis of data from the Demographic and Health Surveys. *Journal of Public Health*, 39(4), e265–e275.
- Arisman. (2004). *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC.
- Asri, H. (2022). Peran Sektor Kesehatan dalam Penanggulangan Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 12(1).
- Astutik, R., Rahfiludin, M. Z., & Aruben, O. (2018). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Kalipancur Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5).
- Atmarita. (2018). *Studi Status Gizi Balita di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- BKKBN. (2006). *Kamus Istilah Kependudukan dan Keluarga Berencana*. Jakarta: BKKBN.
- Bwalya, A.B., Lemba, M., Christopher, N.L. & Mutomto, S. (2015). Factors associated with stunting among children aged 6–23 months in Zambia. *International Journal of Child Health*, 2(1).
- Candra, A. (2013). Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Cruz, R., Azpeitia, I., Suarez, J.A., Rodriguez, S.F. & Majem, M. (2017). Risk Factors for Stunting in Children Under Five in a Rural Population of Ecuador. *The Journal of Nutrition*, 147(11), 2133-2140.
- Depkes RI. (2003). *Pedoman Pengendalian Diare pada Anak*. Jakarta: Depkes RI.
- Dewi, R. & Widari, R. (2018). Hubungan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas X. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*.
- Direktorat Gizi Masyarakat, Dirjen Kesmas Kemenkes RI. (2016). *Buku Saku Pencegahan Anemia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Hasanah, L. N., Siswati, T., Politecnic, H., & Health, M. (2022). A Brief Review of the Stunting Prevalence in Southeast Asia. *Journal of Health Science and Technology*, 5(2).
- Hasdianah. (2013). *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Indriani, A.S., Dewi, S.P., Murti, B., & Qadrijati, I. (2018). Factors associated with stunting in children aged 24-59 months in a rural area of Indonesia. *Journal of Maternal and Child Health*, 3(1).
- Kemenkes RI. (2016). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Ibu Hamil*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2017). *Infodatin: Situasi dan Analisis Gizi Balita*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Masriadi. (2017). *Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Infeksi**. Jakarta: Media Kreasi.
- Mediani, H.S., et al. (2020). *Stunting: Masalah Gizi Balita*. Jakarta: Pustaka Baru Press.

-
- Mugianti, S. & dkk. (2018). Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 25-60 Bulan. *Jurnal Gizi Indonesia*, 7(1).
- Nasikhah, R. (2012). Hubungan Tinggi Badan Orang Tua dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Ni'mah, K. & Nadhiroh, S.R. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Kecamatan Ngawi. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 4(2).
- Oktarina, M. & Sudiarti, T. (2013). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Balita di Desa X. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 10(4).
- Palino, I.L., Majid, A.R. & Ainurafiq. (2016). Hubungan Paritas Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas A. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2).
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2018). Situasi Gizi Anak Balita di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
- Riskesdas. (2013-2018). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Setiawan, A., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1).
- Sholiha, N.S. & Sumarmi, S. (2015). Usia Kehamilan Ibu dan Kaitannya dengan Berat Badan Lahir Rendah. *Jurnal Gizi Indonesia*.
- Sienviolincia, Y., Suhanantyo, W., & Suyatmi, S. (2017). Hubungan Frekuensi ISPA dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 5(2).
- Solin, R. & dkk. (2019). Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan ISPA dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 8(2).
- Soviyati, S., et al. (2021). Stunting Prevalence in Asia: A Systematic Review. *Journal of Public Health*, 14(3).
- Sulistyoningsih, H. (2011). Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Turede, P.L. (2012). Jarak Kelahiran dan Pengaruhnya terhadap Kejadian BBLR. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- United Nations Children's Fund (UNICEF), World Health Organization (WHO), World Bank Group (WBG). (2018). Joint Child Malnutrition Estimates: Levels and Trends in Child Malnutrition. Geneva: WHO.
- WHO. (2013). Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief. Geneva: WHO.
- WHO. (2018). Peraturan Menteri Kesehatan No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Jakarta: Kemenkes RI.
- Yasinta Betan, dkk. (2018). Hubungan Penyakit Infeksi dengan Malnutrisi pada Anak Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 7(3).
- Yusdarif, N. (2017). Faktor Risiko Stunting pada Balita di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3).
- Yuwanti, D., et al. (2021). Pencegahan Stunting: Peran 1000 Hari Pertama Kehidupan. Jakarta: EGC.
- Zahara, R. (2024). Definisi Stunting dan Dampaknya. Buku ajar.
-